

**MODAL SOSIAL PENJUAL JAMU KELILING
DI KECAMATAN KANDIS KABUPATEN SIAK
(STUDI DI KELURAHAN SIMPANG BELUTU JALAN RAJA NEGARA)**

Oleh: Sulis Setiawati

sulis.setiawati@student.unri.ac.id

pembimbing: Dr. Achmad Hidir, M.Si

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Jamu merupakan pengobatan tradisional yang secara turun temurun telah digunakan untuk menjaga kesehatan, mengobati suatu penyakit maupun untuk kecantikan. Namun seiring perkembangan zaman, jamu dianggap sebagai pengobatan kuno oleh sebagian masyarakat, hal ini karena sudah adanya pengobatan yang lebih modern. Pengobatan modern ini membuat keberadaan jamu semakin terdesak dan tersaingi, yang dikhawatirkan dapat membuat jamu punah. Untuk itu penjual jamu menciptakan strategi untuk mempertahankan usaha jamu mereka yaitu melalui modal sosial. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana modal sosial di kalangan penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis. Subjek dari penelitian ini adalah 7 orang penjual jamu keliling, yaitu penjual jamu keliling yang sudah berjualan jamu di atas 10 tahun baik yang berjualan digendong maupun yang menggunakan sepeda motor. Teknik penentuan informan yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam yang terdiri dari jaringan sosial, norma sosial dan kepercayaan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modal sosial dapat mempertahankan usaha jamu mereka, seperti jaringan yang dapat membantu penjual jamu jika mengalami kesulitan karena mereka saling bekerjasama. Norma sosial yang dapat mencegah perpecahan antar penjual jamu dan membuat mereka terarah. Kepercayaan yang mempermudah mereka dalam menjual jamu, membeli bahan baku jamu dan pinjam meminjam jamu. Dengan adanya modal sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan tersebut penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis dapat mempertahankan jamu, melestarikan jamu, dan mempermudah pekerjaan mereka, karena dalam mengelola usaha dilakukan secara bersama-sama, adanya rasa saling menolong dan rasa kepercayaan yang terjalin. Akan tetapi dari ketiga modal sosial tersebut terdapat modal sosial yang paling kuat pengaruhnya untuk mempertahankan usaha jamu mereka yaitu kepercayaan dan modal sosial yang lemah yaitu norma sosial.

Kata Kunci: Modal Sosial, Jamu

**SOCIAL CAPITAL OF ROVING HERBS SELLER
IN KANDIS SUB-DISTRICT, SIAK DISTRICT
(STUDY IN SIMPANG BELUTU VILLAGE JALAN RAJA NEGARA)**

By: Sulis Setiawati

sulis.setiawati@student.unri.ac.id

Supervisor: Dr. Achmad Hidir, M.Si

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Herbal medicine is a traditional treatment that has been used for generations to maintain health, treat a disease or for beauty. But over the times, herbal medicine is considered an ancient treatment by some people, this is because there is already a more modern treatment. This modern treatment makes the presence of herbal medicine increasingly pressing and rivaled, which is feared to make herbal medicine extinct. For this reason, herbal medicine sellers create a strategy to maintain their herbal medicine business, namely through social capital. The formulation of the problem discussed in this study is how social capital among the sellers of mobile herbal medicine in Kandis sub-district. The subjects of this study were 7 people selling mobile herbal medicine, namely sellers of mobile herbal medicine who have been selling herbal medicine for more than 10 years, both those who sell and carry motorbikes. The technique of determining the informant is by using a purposive sampling technique. The method used is descriptive qualitative research method. The theory used is the theory of social capital put forward by Putnam which consists of social networks, social norms and beliefs. The results of the study can be gathered that social capital can sustain their herbal medicine business, such as networks that can help herbal sellers if they experience difficulties because they work together. Social norms that can prevent divisions between herbalists and make them directed. Trust that makes it easier for them to sell herbs, buy herbal raw materials and herbal lending. With the existence of social capital such as networks, norms and beliefs, sellers of mobile herbal medicine in Kandis sub-district can maintain herbal medicine, preserve herbs, and facilitate their work, because in managing a business done together, there is a sense of mutual help and a sense of trust that is interwoven. However, from the three social capital, there is the most powerful social capital to maintain their herbal medicine business, namely trust and weak social capital, namely social norms.

Keywords: Social Capital, Herbal

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang menganggap bahwa kesehatan itu penting, karena kesehatan merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi penampilan dan kebugaran seseorang. Menurut Undang-Undang Kesehatan Undang-Undang No 36 Tahun 2009 Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.¹

Pentingnya kesehatan di Indonesia menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam pengobatan untuk mengatasi masalah kesehatan, banyaknya macam pengobatan, dikarenakan kekayaan tumbuhan dan rempah-rempah yang ada di Indonesia dan kemampuan masyarakat itu sendiri untuk mengolahnya menjadi obat. Diperkirakan hidup sekitar 40.000 spesies tumbuhan, di mana 30.000 spesies hidup di kepulauan Indonesia. Di antara 30.000 spesies tumbuhan yang hidup di kepulauan Indonesia, diketahui sekurang-kurangnya 9.600 spesies tumbuhan berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri obat tradisional.² Pengobatan tradisional ini merupakan salah satu pengobatan untuk kesehatan yang terdapat di Indonesia. Pengobatan tradisional ini dipercaya sebagai tindakan preventif yang dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk

menjaga kesehatan dan menyembuhkan suatu penyakit.³

Pengetahuan tentang obat telah dikembangkan oleh masyarakat asli sesuai dengan lingkungan, tantangan hidup yang dihadapi dan tingkat kemajuan budayanya. Masyarakat Indonesia sudah berabad-abad menggunakan keanekaragaman hayati sebagai ramuan untuk mengobati penyakit dan menjaga kesehatan. Pada masyarakat Jawa, ramuan tradisional yang dikenal sebagai jamu, telah digunakan sejak lama. Hal ini dapat terlihat pada relief Candi Borobudur yang menggambarkan tanaman-tanaman yang berkhasiat sebagai obat termasuk proses pengolahannya menjadi ramuan obat dalam bentuk jamu.⁴ Jamu masih digunakan masyarakat sampai sekarang ini sebagai obat untuk mengatasi masalah kesehatan maupun ramuan untuk kecantikan.

Hasil Riskesdas 2010 bahwa, persentase penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12 % yang terdapat pada semua kelompok umur, baik laki-laki maupun perempuan, di pedesaan maupun di perkotaan. Persentasi penggunaan tanaman obat berturut-turut adalah jahe (50,36%), diikuti kencur (48,77%), temulawak (39,65%), meniran (13,93%) dan pace (11,17%). Selain tanaman obat di atas, sebanyak 72,51% menggunakan tanaman obat jenis lain. Penduduk Indonesia yang mengonsumsi jamu sebesar 95,60% merasakan manfaatnya pada semua kelompok umur dan status

¹ Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Bandung: Citra Umbara. Hlm. 2

² Depertemen Kesehatan RI. *Kebijakan Kesehatan Obat Tradisional Nasional*. Jakarta. 2007. Hlm. 18-19

³ Sylvia, Tunjung Pratiwi. *Pengujian Cemaran Bakteri dan Cemaran Kapang/Khamir Pada Produk Jamu Gendong di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Farmasi Fakultas Farmasi. Universitas Gadjah Mada. 2005. Hlm. 1

⁴ Zainul, Daulay. *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011 Cetakan ke-1. Hlm. 34-35

ekonomi, baik di pedesaan maupun perkotaan.⁵ Dari persentase tersebut, dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang mengonsumsi jamu.

Jamu keliling masih diminati masyarakat sampai saat ini, yang menjadikan sebagian masyarakat memanfaatkan peluang tersebut untuk menjadikan jamu sebagai pekerjaan mereka. Salah satu informan menyebutkan bahwa, mereka memutuskan untuk menjadikan jamu keliling sebagai pekerjaan mereka, karena mereka memiliki keahlian membuat jamu tersebut dan pindah ke daerah lain karena diajak saudara mereka berjualan jamu di daerah tersebut.⁶ Daerah tersebut adalah Kecamatan Kandis, tepatnya di Kelurahan Simpang Belutu, Jalan Raja Negara. Terdapat 19 orang penjual jamu keliling yang ada di tempat tersebut, data ini didapat dari sekretaris paguyuban Ikatan Keluarga Besar Solo (IKBS).

Penjual jamu keliling memanfaatkan tumbuhan dan rempah-rempah tersebut sebagai sumber penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun usaha jamu keliling ini tidak selamanya memberikan penghasilan yang cukup karena semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, kondisi ini disebabkan oleh berbagai hambatan yang diakibatkan oleh faktor alam dan arus perubahan sosial. Kondisi cuaca yang dapat berubah seperti musim hujan, akan mempersulit penjual jamu keliling untuk menjajakan dagangannya. Arus perubahan sosial juga menjadikan perkembangan jamu saat ini tidak hanya

dibuat secara tradisional tetapi juga diproduksi secara modern.

Adanya arus perubahan sosial membuat keberadaan jamu keliling semakin terdesak dan tersaingi, karena munculnya pabrik yang memproduksi jamu secara modern salah satunya dalam bentuk jamu sachet tradisional, seperti jamu yang di produksi oleh pabrik Sido Muncul yang sangat terkenal di Indonesia, yaitu jamu tolak angin, jamu pegel linu, dan masih banyak lagi. Jamu modern diproduksi dengan alasan lebih praktis digunakan, karena cara penggunaannya yang tinggal diseduh dengan air panas maupun dingin. Bukan hanya itu, arus perubahan sosial juga memunculkan obat-obat paten, klinik dokter 24 jam, dan juga herbal, bahkan sekarang ini juga sudah ada tukang jamu yang mangkal (pondok-pondok jamu), yang membuat jamu keliling semakin terdesak dan tersaingi.

Dengan adanya arus perubahan sosial ini, memang para penjual jamu tersebut masih bisa berjualan, tapi tidak semua orang sekarang ini mau membeli jamu keliling tersebut karena sudah adanya pengobatan modern. Penjual jamu keliling hanya khawatir jika pelanggan mereka beralih pengobatan ke modern yang lebih berkualitas, bermutu dan sudah terjamin keamanannya untuk dikonsumsi dan meninggalkan jamu keliling tersebut yang membuat jamu keliling tidak laku lagi.

Kondisi ini yang membuat penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis mencari cara untuk dapat mempertahankan jamu keliling dan pelanggannya. Modal sosial adalah salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mempertahankan jamu keliling. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Putnam bahwa modal sosial merupakan

⁵ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 6. *Formularium Obat Herbal Asli Indonesia*. Jakarta. 2016. Hlm. 7-8

⁶ Observasi dan Wawancara (3 Oktober 2018)

bagian dari kehidupan sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan. Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk bertindak bersama-sama lebih efektif untuk mencapai tujuan kolektif.⁷ Modal sosial ini membantu penjual jamu keliling dalam mempertahankan usaha mereka. Modal sosial ini terbentuk dari kelompok pertemanan, kelompok pertemanan tersebut terjalin karena berasal dari daerah yang sama yaitu Solo Seragen.

Modal sosial penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis sangat membantu mereka dalam mempertahankan usaha, hal ini terlihat dengan adanya kepercayaan yang terjalin, baik kepercayaan diantara penjual jamu keliling maupun konsumen jamu keliling. Dengan adanya kepercayaan maka penjual jamu keliling dapat memiliki pelanggan seperti sekarang ini, hal ini dikarenakan adanya rasa kepercayaan pelanggan dengan kualitas dan rasa dari jamu itu sendiri, yang mamiliki manfaat bagi pelanggan tersebut.

Selain itu, modal sosial juga terlihat dari jaringan penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis yang terbentuk dari kelompok pertemanan jamu keliling, karena berasal dari daerah yang sama yaitu Solo Seragen dan penjual bahan baku jamu keliling. Kelompok pertemanan ini, menjadikan penjual jamu saling bantu membantu jika mengalami kesulitan, mereka saling bekerjasama untuk mempertahankan usaha jamu mereka.

Norma norma penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis terbentuk dari aturan-aturan yang secara tidak sadar telah dilakukan dan dijalankan oleh penjual jamu keliling, norma ini

dibuat untuk mengontrol perilaku mereka dalam bertindak. Dengan adanya aturan seperti aturan tempat untuk menjual jamu keliling, maka penjual jamu keliling tidak perlu lagi bersusah payah mencari tempat untuk menjual jamu keliling, yang memudahkan mereka dalam mencari pelanggan masing-masing.

Sebaliknya, apabila penjual jamu keliling tidak menjalin modal sosial, dikhawatirkan jamu keliling akan runtuh. Fenomena tersebut mendorong penulis tertarik melakukan penelitian ini, dengan maksud untuk melihat dan memahami penjual jamu keliling yang masih bisa bertahan dan diminati di tengah arus perubahan sosial ini, dimana sebagian orang biasanya menganggap bahwa jamu keliling ini adalah pengobatan tradisional yang kuno, namun jamu keliling masih bisa bertahan sampai sekarang di tengah jamu-jamu modern dan pegobatan yang berkembang. Peneliti tertarik dengan modal sosial yang dilakukan penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis.

Berdasarkan hal tersebut, maka penjual jamu keliling menyadari perlunya modal sosial tersebut untuk mendukung usaha jamu mereka, agar jamu keliling dapat bertahan sampai sekarang dan tetap memberikan penghasilan yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai **“Modal Sosial Penjual Jamu Keliling di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak”** lebih mendalam lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana modal sosial di kalangan penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis?

⁷ Siti, Irene Astuti Dwiningrum. *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. Hlm. 10-11

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian tersebut adalah: Untuk mengetahui modal sosial di kalangan penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pemikiran sosiologi dalam menyikapi modal sosial penjual jamu keliling. Penelitian ini juga memberikan kesempatan peneliti untuk mempraktekkan berbagai teori sosiologi ke dalam bentuk nyata, dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kelompok Pertemanan Penjual Jamu Keliling

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi kelompok pertemanan penjual jamu keliling, bahwa modal sosial yang mereka jalin memiliki manfaat dalam mempertahankan usaha mereka.

b. Bagi Masyarakat di Kecamatan Kandis

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat di Kecamatan Kandis, bahwa modal sosial dapat dijadikan sumber untuk mempermudah menjalankan usaha dan mempertahankan usaha.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Jamu dan Penjual Jamu Keliling

2.2 Modal Sosial di Kalangan Penjual Jamu Keliling

Teori modal sosial pada awalnya dipicu oleh Pierre Bourdieu "Le Capital Social: Notes Povoisieres" pada tahun 1970, namun tidak banyak ilmuwan yang

menaruh perhatian karena publikasinya menggunakan bahasa Prancis. Mereka baru menaruh perhatian tentang konsep modal sosial melalui tulisan Coleman pada tahun 1988 yang ditulis pada jurnal *American Journal Of Sociology*, yang berjudul "social capital in the creation of human capital" yang meyakinkan semua pihak bahwa Colemanlah ilmuwan pertama yang memperkenalkan konsep modal sosial.⁸

Sementara Coleman (1993) menyebutkan modal sosial memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial, serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial.⁹

Selain itu, modal sosial juga dijelaskan oleh Francis Fukuyama, Francis Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial meliputi kepercayaan (trust), kepercayaan yang merupakan norma-norma moral seperti kesetiaan, kejujuran, dan dapat dipercaya sebagai pelekat langgengnya kerjasama antar kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (trust) orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif.¹⁰

Selain itu Putnam (1996) juga mendefinisikan Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan. Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk

⁸ Rahel, Widiawati Kimbal. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish. 2015. Hlm. 19

⁹ Ibid, 21.

¹⁰ Franchis, Fukuyama. *Kebijakan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam. 2007. Hlm. 38

bertindak bersama-sama lebih efektif untuk mencapai tujuan kolektif.¹¹

2.2.1. Social Network (Jaringan Sosial)

Putnam membedakan jaringan menjadi dua yaitu formal dan informal. Jaringan formal diawali dari keanggotaan resmi (misalnya dalam asosiasi), jaringan informal dibangun karena rasa simpati (misalnya persahabatan). Putnam juga menyebutkan jaringan dapat disusun secara horizontal dan vertikal. Jaringan horizontal mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang sama, dan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hirarki dan ketergantungan.¹²

Jaringan sosial dapat dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis dan lain-lain.¹³ Begitu juga dengan Penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis ini yang memiliki jaringan sosial, yang terbentuk karena berasal dari daerah yang sama dan mempunyai perasaan simpati yang sama (jaringan informal), yaitu kelompok pertemanan jamu keliling yang berasal dari Solo Sragen. Selain itu juga ada jaringan yang terbentuk dengan penjual bahan baku jamu keliling.

2.2.2. Norm (Norma Sosial)

Menurut Putnam norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah

kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama.¹⁴

Salah satu norma sosial yang diterapkan dalam usaha menjual jamu keliling disini adalah aturan tidak tertulis, aturan-aturan yang secara tidak sadar telah dijalankan bersama oleh penjual jamu keliling. Contohnya aturan tempat untuk menjual jamu keliling, dengan adanya aturan tersebut, penjual jamu keliling dapat dengan mudah menjual jamu keliling karena sudah ada norma yang mengaturnya.

2.2.3. Trust (Kepercayaan)

Putnam mengatakan kepercayaan adalah pelumas kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, semakin tinggi kemungkinan terjalannya kerjasama. Kepercayaan dalam lingkungan modern dapat tumbuh dari dua sumber yang saling mengikat erat yaitu norma timbal balik dan jaringan yang mengikat secara umum.¹⁵

Trust (kepercayaan) juga diperlukan dalam menjual jamu keliling di Kecamatan Kandis, karena dengan adanya kepercayaan ini, maka akan terjalin suatu kerjasama yang baik, tidak ada kecurigaan antara sesama penjual jamu keliling maupun konsumen jamu. Kepercayaan antara penjual jamu keliling dengan konsumen jamu keliling di Kecamatan Kandis terjalin karena adanya interaksi dan hubungan erat yang terjalin. Kepercayaan tersebut dapat terlihat dari konsumen yang masih tetap membeli jamu keliling.

Dari beberapa tokoh ahli tentang modal sosial seperti Bourdieu, Coleman, Francis Fukuyama dan Putnam, maka penelitian modal sosial ini menggunakan teori modal sosial menurut Robert Putnam. Karena teori

¹¹ Dwiningrum, Loc. Cit. 10-11

¹² Ibid., 12.

¹³ Kimbal, Op. Cit., 27.

¹⁴ Ibid., 32.

¹⁵ Ibid., 12.

modal sosial Putnam yang paling dikenal khalayak.

2.3 Penelitian Terdahulu

2.4 Kerangka Berpikir

2.5 Definisi Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data yang diambil berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.¹⁶

Peneliti menggunakan penelitian Kualitatif karena berhubungan dengan judul penelitian yang ingin diteliti, yaitu penelitian yang harus dilakukan secara mendalam agar data yang diperoleh mengandung makna yaitu data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Dengan pendekatan ini akan terlihat gambaran jelas tentang bagaimana modal sosial penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Kandis, tepatnya di Kelurahan Simpang Belutu, Jalan Raja Negara. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di tempat ini banyak terdapat orang Jawa, dan Jamu keliling pada umumnya kebanyakan berasal dari Jawa, bukan hanya itu lokasi penelitian juga dekat dengan penjual jamu yang mangkal (pondok jamu), dekat dengan penjual herbal, dekat dengan rumah sakit, dan dekat dengan apotik yang

menjual jamu modern, tetapi jamu keliling masi mampu bertahan di lokasi tersebut. Sehingga menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang dijadikan sebagai informan dalam suatu penelitian. subjek yang dipilih adalah informan yang dianggap mengetahui permasalahan tersebut yaitu penjual jamu keliling.

Terdapat 19 orang penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis. Data ini didapat dari sekretaris paguyuban IKBS. Dengan banyaknya penjual jamu keliling peneliti mempertimbangkan kembali siapa yang akan menjadi subjek peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁷ Dari 19 penjual jamu keliling, peneliti memilih kembali subjek yang akan diteliti dengan *purposive sampling* yaitu :

- Penjual jamu keliling yang sudah menjual jamunya diatas 10 tahun baik yang menjual jamu dengan cara digendong maupun menggunakan sepeda motor, penjual jamu keiling diatas 10 tahun dipilih sebagai subjek karena sudah memiliki jaringan yang luas dan mempunyai banyak pengalaman dalam menjual jamu.
- Setelah dilakukan observasi dari 19 orang penjual jamu keliling terdapat 7 orang penjual jamu keliling yang berjualan di atas 10 tahun baik yang berjualan dengan cara digendong maupun menggunakan sepeda motor, 7 orang penjual jamu keliling ini didapat dengan bertanya kepada

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2017. Hlm. 8-9

¹⁷ Ibid., 218-219.

penjual jamu keliling itu sendiri apakah sudah berjualan di atas 10 tahun.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data tersebut diperoleh.

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁸ Sumber data primer ini diperoleh dengan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap informan yang memiliki kemampuan tersebut dan yang dimaksud sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah penjualan jamu keliling.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁹ Sumber data sekunder ini berasal dari studi kepustakaan, dokumentasi, buku, dan internet dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian. Yaitu sumber data yang berkaitan dengan modal sosial penjual jamu keliling.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.²⁰ Wawancara ini dilakukan dengan penjual jamu keliling di

Kecamatan Kandis yang sudah berjualan jamu di atas 10 tahun, karena penjual jamu yang sudah berjualan di atas 10 tahun ini sudah memiliki jaringan yang luas dan mempunyai banyak pengalaman. Wawancara ini dilakukan agar data yang diperoleh jelas sesuai dengan modal sosial penjual jamu keliling.

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan menggunakan indra. Kunci keberhasilan observasi ini adalah pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu.²¹ Pada penelitian ini, peneliti langsung ke lokasi penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis dan melihat langsung keadaan yang ada di sana.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan peneliti sebagai panunjang penelitian. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto yang berkaitan dengan masalah penelitian. Yaitu mengenai modal sosial penjual jamu keliling.

3.6 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga langkah dalam menganalisis data yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting. Reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan yaitu pada saat penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan penelitian dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data.²² Dengan demikian data yang di reduksi memberikan

¹⁸ Sugiyono, op.cit., 137.

¹⁹ Ibid., 137.

²⁰ Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017. Hlm. 372

²¹ Ibid., 384.

²² Ibid., 408.

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti memfokuskan rumusan masalah, menentukan kerangka konseptual, tempat untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan modal sosial penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis, agar peneliti dapat dengan mudah melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.6.2 Penyajian Data.

Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.²³ Penyajian data ini dalam bentuk teks atau tulisan yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai modal sosial penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan penemuan baru, temuan dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga saat diteliti menjadi jelas.²⁴

Jadi penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan reduksi data, melihat hal-hal penting yang telah peneliti rangkum, yaitu berdasarkan rumusan masalah dan isi dari masalah yang diteliti. Setelah didapat masalah dan penjelasan atau isi dari masalah tersebut, barulah bisa dilakukan penarikan kesimpulan. Peneraian kesimpulan ini harus sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai modal sosial penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis.

BAB IV SEKILAS TENTANG JAMU KELILING

- 4.1 Jamu Keliling**
- 4.2 Bahan dan Cara Pembuatan Jamu Keliling**
- 4.3 Khasiat Jamu**

BAB V MODAL SOSIAL PENJUAL JAMU KELILING

- 5.1 Profil Subjek Penelitian**
- 5.2 Modal Sosial Penjual Jamu Keliling di Kecamatan Kandis**

Modal sosial adalah salah satu unsur penting untuk membantu penjual jamu keliling mempertahankan usaha mereka dan mempermudah mereka dalam menjual jamu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Putnam bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial, seperti jaringan, norma dan kepercayaan.

Putnam mengatakan Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk bertindak bersama-sama lebih efektif untuk mencapai tujuan kolektif. Dengan adanya modal sosial yang terbentuk, memang terbukti bahwa penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis saling bekerjasama, karena munculnya rasa kesatuan dan kekeluargaan dari modal sosial yang terbentuk. Dengan saling bekerjasama, penjual jamu keliling dapat saling bantu membantu jika mendapat kesulitan. Penjual jamu keliling yang saling bekerjasama tersebut menjadi kokoh karena usaha yang mereka jalankan dilakukan secara bersama-sama.

5.2.1 Jaringan Sosial

Jaringan merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial. Melalui jaringan sosial sesama individu atau kelompok akan saling berbagi informasi yang menguntungkan, saling bekerjasama dan saling menolong jika mengalami suatu masalah. Seperti

²³ Ibid., 408

²⁴ Sugiyono, Op. Cit., 243-253.

Penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis yang memiliki jaringan kelompok pertemanan yang terbentuk karena berasal dari daerah yang sama yaitu Solo Sragen. Jaringan kelompok pertemanan penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis ini termasuk ke dalam jaringan informal.

Jaringan sosial ini menjadi sumber informasi penting bagi penjual jamu keliling, karena dengan adanya jaringan ini mereka dapat saling berinteraksi dan memberikan informasi. Bentuk dari jaringan ini dapat dilihat dari interaksi sesama penjual jamu keliling yang saling memberi informasi mengenai jaringan bahan baku jamu, jaringan pelanggan dan jaringan sesama penjual jamu keliling.

5.2.1.1 Jaringan Bahan Baku Jamu

Jaringan bahan baku jamu membuat penjual jamu keliling dapat dengan mudah mendapatkan bahan baku jamu dan harga yang ditawarkan penjual bahan baku jamu juga lebih murah ketimbang harga di warung-warung, hal ini tentunya memberikan keuntungan bagi penjual jamu. Dengan harga bahan baku yang murah, maka modal yang dikeluarkan penjual jamu lebih sedikit, jadi harga jual jamu bisa murah. Harga jual jamu yang murah ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli untuk membeli jamu mereka.

Jaringan bahan baku ini terbentuk karena adanya rasa saling tolong menolong yang dilakukan sesama penjual jamu, adanya informasi yang diberikan penjual jamu lain mengenai bahan jamu, banyaknya bahan jamu, kelengkapan bahan jamu dan harga bahan jamu yang murah. Jaringan bahan baku jamu tersebut meliputi, Toko Sabdo Palon, Apotik Rati Farma, Pasar Minggu, Kedai Pak Padang dan pemasok dari siantar.

5.2.1.2 Jaringan Pelanggan Jamu Keliling

Peminat atau pembeli adalah salah satu kunci berhasil atau tidaknya suatu usaha, karena jika tidak ada pembeli, maka suatu usaha tidak akan bisa bertahan bahkan bisa bangkrut. Jaringan pelanggan jamu keliling di Kecamatan Kandis adalah jaringan yang terbentuk dari tempat mereka menjual jamu. Banyaknya tempat untuk menjual jamu, menentukan banyak sedikitnya pelanggan jamu yang mereka peroleh. Jumlah pelanggan tetap penjual jamu di satu tempatnya sekitar 50 rumah lebih.

5.2.1.3 Jaringan Sesama Penjual Jamu Keliling

Manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka pastinya memerlukan bantuan orang lain, maka dari itu diperlukan adanya hubungan baik yang terjalin. Seperti penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis yang menjalin hubungan baik dengan membentuk suatu jaringan yang berasal dari daerah yang sama, yaitu dari Solo Sragen yang disebut sebagai jaringan pertemanan sesama penjual jamu keliling. Jaringan sesama penjual jamu keliling terbentuk karena adanya rasa kesatuan, kekeluargaan dan rasa saling tolong menolong.

5.2.2 Norma Sosial

Dalam sebuah usaha terdapat adanya peraturan atau norma yang mengatur setiap usaha mereka. Norma atau aturan yang berlaku berupa norma tidak tertulis untuk memperlancar suatu usaha, norma ini hanya dipahami oleh penjual jamu keliling. Walaupun demikian norma ini dapat mempertahankan usaha jamu mereka, karena dengan adanya norma, penjual jamu keliling dapat terarah dan mencegah terjadinya perpecahan antar penjual jamu keliling.

5.2.2.1 Norma atau Aturan Tempat untuk Menjual Jamu Keliling

Aturan tempat untuk menjual jamu keliling di Kecamatan Kandis

adalah aturan tidak tertulis. aturan ini dilakukan karena kesadaran sendiri untuk menghormati sesama penjual jamu keliling. Aturan tersebut adalah tidak mengambil pelanggan jamu orang lain jika berjualan di tempat yang sama. Sanksi yang diberikan jika ada penjual jamu keliling yang melanggar aturan tempat ini adalah berupa teguran. Teguran tersebut boleh dilakukan oleh semua penjual jamu keliling, karena setiap penjual jamu memiliki tempat untuk menjual jamu.

5.2.2.2 Norma atau Aturan Menetapkan Harga Jamu Keliling

Aturan harga yang diterapkan oleh penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis adalah aturan tidak tertulis. Penjual jamu hanya mengikuti harga penjual jamu lain, karena dalam membuat jamu, modal yang dikeluarkan hampir sama, jadi harga penjualannya juga sama. Untuk harga jamu biasa Rp 3.000,- sampai Rp 5.000,- untuk jamu yang dicampur jamu sachet Rp 6.000,- sampai Rp 35.000,-. Sanksi yang diberikan jika melanggar aturan harga ini adalah berupa teguran, karena menurut mereka harga jual jamu yang berbeda dapat mempengaruhi pembeli untuk membeli jamu mereka. Teguran tersebut boleh dilakukan oleh semua penjual jamu keliling, dan resikonya ditanggung sendiri oleh penjual jamu keliling yang melanggar.

5.2.2.3 Norma atau Aturan Pinjam Meminjam Bahan Jamu Kesesama Penjual Jamu Keliling

Norma atau aturan pinjam meminjam bahan jamu kesesama penjual jamu, terbentuk karena adanya rasa saling membantu, hubungan keluarga dan hubungan kerjasama yang terjalin. Aturan tersebut adalah saling pinjam meminjam bahan jamu jika persediaan bahan jamu habis,

mengembalikan sesuai dengan bahan jamu apa yang mereka pinjam, saling meminjam jamu sachet dengan menukar jamu sachet yang berbeda tetapi harganya sama. aturan pinjam meminjam bahan jamu ini sesuai dengan kesepakatan penjual jamu keliling. Sanksi yang diberikan jika melanggar aturan ini adalah berupa teguran. Teguran ini dilakukan oleh penjual jamu yang meminjamkan bahan jamu tersebut.

5.2.2.4 Norma atau Aturan Terhadap Penjual Bahan Baku Jamu

Aturan terhadap penjual bahan baku jamu adalah aturan mengenai bahan jamu dan harga bahan jamu. Aturan membeli bahan jamu dilihat dari warna jamu, bentuk jamu, kesegaran jamu dan tanggal kadaluarsa bahan jamu, sedangkan harga bahan jamu sudah ditetapkan penjual bahan baku jamu. Sanksi yang diberikan jika melanggar aturan tersebut berupa teguran yang dilakukan oleh penjual jamu keliling itu sendiri, jika pemasok bahan jamu tidak memperbaiki kesalahannya, maka penjual bahan baku jamu itu sendiri yang rugi karena penjual jamu keliling tidak mau melanjutkan kerjasama lagi.

5.2.3 Kepercayaan

Dalam sebuah usaha juga terdapat adanya kepercayaan, karena dengan adanya kepercayaan ini, maka akan terjalin suatu kerjasama yang baik. Melalui kepercayaan usaha jamu mereka dapat bertahan, karena apabila sudah terjalin kepercayaan antar sesama penjual jamu, pembeli dan penjual bahan baku jamu, maka akan terjalin suatu kerjasama diantara mereka.

5.2.3.1 Pentingnya Kepercayaan Pembeli Terhadap Jamu yang Dijual

kepercayaan pembeli terbentuk karena adanya khasiat dari jamu yang dirasakan pembeli, rasa jamu yang

enak, harga jamu yang ditawarkan murah dan adanya keramahan dari penjual jamu. Kepercayaan pembeli terhadap usaha jamu sangat penting, pembeli membuat usaha jamu dapat bertahan sampai sekarang ini. Keberadaan pembeli memberikan keuntungan bagi penjual jamu keliling, karena jamu apa saja yang dijual oleh penjual jamu keliling dapat habis terjual. Dengan adanya kepercayaan ini, maka akan terjalin suatu kerjasama yang baik, penjual jamu mendapatkan keuntungan karena jamu yang dibuat habis terjual dan pembeli mendapatkan khasiat dari jamu yang diminum.

5.2.3.2 Kepercayaan Penjual Jamu Keliling Terhadap Pembeli Jamu

kepercayaan yang diberikan penjual jamu keliling kepada pembeli terbentuk karena adanya kedekatan penjual jamu dengan pembeli. Penjual jamu sudah mengenal pembeli tersebut, karena pembeli tersebut sudah menjadi pelanggan tetap yang selalu membeli jamu mereka. Kepercayaan penjual jamu yang diberikan kepada pembeli dengan cara membolehkan pembeli berhutang.

5.2.3.3 Kepercayaan Pinjam Meminjam Bahan Jamu Kesesama Penjual Jamu Keliling

kepercayaan pinjam meminjam bahan jamu dengan sesama penjual jamu terbentuk karena adanya hubungan keluarga, dan adanya rasa saling membantu. Mereka saling percaya satu sama lain, karena mereka sama-sama penjual jamu keliling yang berasal dari daerah yang sama yaitu Solo. Dengan adanya kepercayaan tersebut, penjual jamu keliling tidak perlu segan dan malu untuk meminjam maupun meminjamkan bahan jamu. kepercayaan ini dapat mempertahankan usaha jamu

mereka, karena apa yang dibutuhkan penjual jamu keliling dapat dibantu.

5.2.3.4 Kepercayaan Terhadap Penjual Bahan Baku Jamu

kepercayaan terhadap penjual bahan baku jamu terbentuk karena kejujuran penjual bahan baku jamu terhadap kualitas bahan jamu, timbangan bahan jamu yang sesuai, harga bahan jamu yang murah, banyaknya variasi jamu dan lamanya tanggal kadaluarsa bahan jamu tersebut. Kejujuran penjual bahan baku jamu tersebut membuat tumbuhnya kepercayaan penjual jamu keliling.

5.3.1 Pengaruh Modal Sosial Pada Usaha Jamu Keliling

Modal sosial penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis memiliki pengaruh dalam mempertahankan usaha jamu mereka. Pengaruh tersebut berdasarkan ikatan yang terjalin antar sesama penjual jamu keliling, penjual bahan baku jamu dan pelanggan jamu. Ikatan tersebut ada yang dianggap kuat pengaruhnya bagi penjual jamu keliling dan ada yang tidak begitu kuat pengaruhnya, namun tetap mempengaruhi kelancaran usaha jamu keliling tersebut.

Modal sosial yang paling kuat adalah kepercayaan, karena dengan adanya kepercayaan baik kepercayaan sesama penjual jamu, pemasok bahan baku jamu maupun pelanggan jamu, usaha jamu mereka dapat berjalan dengan lancar. Kepercayaan sesama penjual jamu membuat mereka saling membantu jika mengalami kesulitan. Kepercayaan dengan penjual bahan baku jamu membuat penjual jamu mendapatkan bahan baku jamu yang sesuai dengan permintaan. Kepercayaan terhadap pelanggan membuat jamu habis terjual setiap harinya, karena pelangganlah yang selalu membeli jamu mereka. Modal sosial yang lemah adalah aturan, karena sanksi yang

diberikan jika melanggar aturan hanya sebuah teguran, tidak ada efek jera yang ditimbulkan.

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis, dapat penulis simpulkan bahwa:

6.1.1 Kesimpulan

Modal sosial yang ada pada penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis berperan penting untuk mempertahankan usaha jamu mereka, karena modal sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan dapat mempererat hubungan sesama penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis, penjual bahan baku jamu dan pelanggan jamu. Modal sosial menjadikan sesama penjual jamu saling bekerjasama karena adanya rasa kesatuan, kekeluargaan dan rasa saling membantu, yang membuat usaha mereka dapat bertahan sampai sekarang ini.

- a. Jaringan sosial yang terbentuk pada penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis dapat dilihat dari penjual jamu keliling yang saling bekerjasama dan saling membantu dengan cara saling memberikan informasi. Seperti kerjasama dalam pasokan bahan baku jamu, kerjasama mendapatkan pelanggan jamu dan kerjasama dalam membantu sesama penjual jamu keliling.
- b. Norma sosial yang ada pada penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis adalah norma atau aturan tidak tertulis. Norma ini hanya berdasarkan ucapan dari mulut ke mulut dan telah dijalankan oleh penjual jamu keliling. Aturan ini dapat mempertahankan usaha jamu mereka, karena penjual jamu yang

mengikuti aturan tersebut dapat terarah dalam menjual jamu dan mencegah terjadinya perpecahan antar penjual jamu keliling. Aturan tersebut meliputi aturan tempat menjual jamu, aturan harga jamu, aturan meminjam bahan jamu ke sesama penjual jamu dan aturan terhadap penjual bahan baku jamu.

- c. Kepercayaan yang terbentuk pada penjual jamu keliling di Kecamatan Kandis dapat dilihat pada saat penjual jamu memberikan kepercayaan kepada penjual jamu lain, pembeli dan penjual bahan baku jamu. Seperti kepercayaan meminjamkan bahan jamu ke sesama penjual jamu. Kepercayaan penjual jamu dengan pembeli yaitu, kepercayaan membolehkan pembeli berhutang karena pembeli tersebut sudah percaya dan mau membeli jamu mereka. Kepercayaan dengan penjual bahan baku jamu yaitu mau membeli bahan baku jamu untuk usaha jamu mereka.
- d. Modal sosial yang paling kuat adalah kepercayaan, karena dengan adanya kepercayaan baik kepercayaan sesama penjual jamu, pemasok bahan baku jamu maupun pelanggan jamu, usaha jamu mereka dapat berjalan dengan lancar. Kepercayaan sesama penjual jamu membuat mereka saling membantu jika mengalami kesulitan. Kepercayaan dengan penjual bahan baku jamu membuat penjual jamu mendapatkan bahan baku jamu yang sesuai dengan permintaan. Kepercayaan terhadap pelanggan membuat jamu habis terjual setiap harinya, karena pelangganlah yang selalu membeli jamu mereka.

- e. Modal sosial yang lemah adalah aturan, karena sanksi yang diberikan jika melanggar aturan hanya sebuah teguran, tidak ada efek jera yang ditimbulkan. Selain itu aturan ke pelanggan juga tidak ada karena pelanggan hanya membeli jamu mereka jadi tidak ada aturan yang berlaku.

1.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Untuk memaksimalkan modal sosial, maka perlu menjaga dan mempererat rasa kesatuan dan kekeluargaan antar sesama penjual jamu keliling, penjual bahan baku jamu dan pembeli jamu. Dengan eratnya rasa kesatuan dan kekeluargaan tersebut, mereka dapat saling bekerjasama dan saling membantu untuk mempertahankan usaha jamu tersebut.
- b. Untuk mempertahankan modal sosial yang kuat yaitu kepercayaan, penjual jamu perlu menjaga dan mempererat hubungan ke sesama penjual jamu, pemasok bahan baku jamu dan pelanggan jamu untuk kelancaran usaha jamu mereka.
- c. Untuk meningkatkan modal sosial yang lemah yaitu norma sosial, penjual jamu keliling sebaiknya lebih memperhatikan kembali sanksi yang diberikan. Sanksi yang diberikan harus memiliki efek jera agar pelanggar tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Hukum dan Praktiknya. Jakarta: PT Raja Grafindo

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Fukuyama, Francis. 2007. *Kebijakan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

Kimbal, Rahel Widiawati. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 6. 2016. *Formularium Obat Herbal Asli Indonesia*. Jakarta.

Pratiwi, Sylvia Tunjung. 2005. *Pengujian Cemaran Bakteri dan Cemaran Kapang/Khamir Pada Produk Jamu Gendong di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Farmasi Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Cetakan I. Bandung: Citra Umbara.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

DAFTAR PUSTAKA

Daulay, Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar*